

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Kajian Living Qur'an

Studi *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah yang berkaitan dengan persoalan agama dengan kehadiran Al Qur'an dalam sebuah komunitas muslim tertentu. Tentunya kehadiran Al Qur'an akan memperlihatkan *respons realitas sosial* komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan Al Qur'an melalui interaksi yang berkesinambungan. Tentunya terdapat perbedaan antara studi Al Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al Qur'an maka studi *Living Qur'an* memfokuskan kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.<sup>12</sup>

Berikut ini merupakan pengertian *Living Qur'an* menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

- a. M. Mansyur berpendapat mengenai *Living Qur'an* dilatar belakangi *Qur'an in everyday life*, yang memiliki arti fungsi dari kitab Al Qur'an yang nyata dan dapat dipahami dan telah dialami oleh masyarakat muslim.<sup>13</sup>
- b. Muhammad Yusuf menyatakan bahwa studi Al Qur'an tidak hanya memiliki eksistensi tekstual saja, melainkan pada fenomena sosial terkait kehadiran Al Qur'an dalam wilayah geografis tertentu dan pada masa tertentu.<sup>14</sup>
- c. Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan abahwa kajian *Living Qur'an* mempunyai tiga arti yaitu yang pertama adalah tafsir bisa bermakna sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al- Qur'an. Kedua, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, memberi paradikma baru bagi pengembangan kajian

---

<sup>12</sup> Muhammad Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Study Al-Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:TH Press, 2007), hal. 7.

<sup>13</sup> Muhammad Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Study Al-Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hal. 8

<sup>14</sup> Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 39.

Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya terkutat pada wilayah kajian teks.<sup>15</sup>

Berdasarkan referensi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Living Qur'an* adalah ajaran Al-Qur'an yang dipraktikkan dalam masyarakat.

## 2. Deskripsi Organisasi

### a. Teori Organisasi

Menurut Mathis dan Jackson dalam Rernawan, organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi meniru suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batasan yang jelas, sehingga bisa dipisahkan.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Louis A. Allen dalam Hasibuan organisasi sebagai proses penentuan dan pengelompokan pekerjaan yang akan dikerjakan, menetapkan dan melimpahkan wewenang dan tanggung jawab dengan maksud untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Manullang juga dalam Malayu menyatakan bahwa organisasi adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatalan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antar unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama secara efektif untuk mencapai tujuan, secara singkat organisasi adalah suatu perbuatan diferensiasi tugas-tugas.<sup>18</sup>

### b. Tujuan Organisasi

Setiap anggota organisasi memiliki tujuan pribadi masing-masing, namun ada juga tujuan organisasi secara keseluruhan. Berikut merupakan tujuan organisasi secara umum:

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 68-70.

<sup>16</sup> Erni Rernawan Dalam buku yang berjudul: *organization culture, budaya organisasi dalam perspektif ekonomi dan bisnis*, (Alfabeta, 2011), hal. 15.

<sup>17</sup> Malayu, *organisasi dan motivasi, dasar peningkatan produktivitas*, (Bumi Pustaka, 2005), hal. 24-25.

<sup>18</sup> Malayu dalam bukunya yang berjudul: *organisasi dan motivasi, dasar peningkatan produktivitas*, hal. 24-25.

- 1) Merealisasikan keinginan dan cita-cita bersama anggota organisasi.
- 2) Mencapai hasil akhir yang diinginkan di waktu yang akan datang.
- 3) Mendapat keuntungan dan penghasilan bersama-sama.
- 4) Mendapatkan pengalaman dan berinteraksi dengan anggota yang lain.
- 5) Mendapatkan pengakuan dan penghargaan bagi anggotanya.<sup>19</sup>

**c. Fungsi Organisasi**

sebagai suatu kelompok yang terencana, organisasi juga memiliki fungsi bagi anggota-anggotanya. Berikut merupakan fungsi organisasi secara umum:

- 1) Memberikan arahan dan pemusatan kegiatan organisasi, mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan oleh organisasi.
- 2) Meningkatkan kemampuan anggota organisasi dalam mendapatkan sumber daya dan dukungan dari lingkungan masyarakat.
- 3) Memberikan pengetahuan yang baru kepada tiap anggotanya.<sup>20</sup>

**d. Manfaat Organisasi**

Dengan ikut serta aktif dalam organisasi, akan ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan. Berikut merupakan beberapa manfaat organisasi secara umum:

- 1) Mencapai sebuah tujuan dengan lebih mudah
- 2) Melatih ketahanan mental
- 3) Memecahkan masalah yang ingin diselesaikan
- 4) Melatih kepemimpinan (*leadership*)
- 5) Memperluas relasi dan pergaulan
- 6) Mampu menghadapi tekanan dunia kerja
- 7) Mengembangkan etos dan disiplin
- 8) Menambah wawasan dan pengetahuan umum
- 9) Membentuk karakteristik seseorang
- 10) Melatih pengaturan waktu dengan baik
- 11) Membentuk *emotional intelligent*
- 12) Mengasah daya analisa dalam *problem solving*

---

<sup>19</sup> Malayu dalam bukunya yang berjudul: *organisasi dan motivasi, dasar peningkatan produktivitas*, hal. 24-25.

<sup>20</sup> Malayu dalam bukunya yang berjudul: *organisasi dan motivasi, dasar peningkatan produktivitas*, hal. 24-25.

13) Menambah pengalaman.<sup>21</sup>

### 3. Deskripsi Santri dan Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian santri dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Orang yang mendalami agama Islam.
- 2) Orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh).<sup>22</sup>

Istilah santri digunakan untuk orang-orang yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren, dan penyebutan santri biasanya berkonotasi mempunyai guru (kyai).<sup>23</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa Jawa “cantrik” yang bermakna seorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun pergi dan menetap.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Nur Cholis Madjid, ada dua pendapat mengenai kata santri. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa kata santri berasal dari perkataan “sastri” yang merupakan sebuah kata dari Bahasa Sanssekerta yang mempunyai makna “melek huruf”. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari kata “cantrik” yang merupakan Bahasa Jawa yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun pergi dan menetap.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, kata santri dalam Bahasa India mempunyai arti orang yang mengetahui tentang buku-buku suci agama hindu atau ahli kitab suci agama hindu. Secara umum dapat mencakup buku-buku suci, buku-buku agama ataupun buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Malayu dalam bukunya yang berjudul: *organisasi dan motivasi, dasar peningkatan produktivitas*, hal. 24-25.

<sup>22</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka 2003).

<sup>23</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 97

<sup>24</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 61.

<sup>25</sup> Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), hal. 19-20.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Mizan, 1999), hal. 18.

Dalam istilah pesantren, santri adalah seorang murid dari sebuah pesantren yang biasanya bertempat di asrama atau pondok. Sesuai dengan tradisi pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier santri terbagi menjadi dua kelompok:

1) Santri Mukim

Yaitu santri yang menetap di pondok dan biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kegiatan pondok. Semakin lama tinggal di pondok maka statusnya akan naik menjadi senior dan diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab kepada juniornya.

2) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang biasanya pulang kerumah setelah selesai mengaji. Biasanya ketika malam hari berada di pondok dan ketika siang hari pulang ke rumah.

Menurut Marzuki Wahid seseorang dapat dikatakan santri apabila memiliki tiga ciri utama, yaitu: pertama, peduli terhadap kewajiban 'ainyah. Kedua, menjaga hubungan yang baik terhadap sang Khaliq. Ketiga, menjaga hubungan yang baik dengan sesama makhluk.<sup>27</sup>

**b. Pengertian Pondok Pesantren**

Untuk memahami pengertian pondok pesantren, terlebih dahulu perlu dipahami maknanya, istilah pondok pesantren berasal dari bahasa arab *Funduk* yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.<sup>28</sup> Sementara itu untuk istilah pesantren terdapat perbedaan dalam makna khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya. Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri berasal dari bahasa *tamil* yang berarti guru ngaji.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Nurchalis Madjid ada dua pendapat yang berkaitan dengan istilah pesantren. *Pertama*, kata *santri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf (mengenal huruf). *Kedua*,

<sup>27</sup> Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 90.

<sup>28</sup> Modernisasi Pesantren Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2002) cet. 1, hal. 62.

<sup>29</sup> Mansyur dan Mahfud Juanaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 95.

pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa dari kata cantrik, berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana pun guru itu pergi menetap.<sup>30</sup> Pesantren didefinisikan sebagai sesuatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran Agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Selanjutnya, Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari dan santri tinggal di asrama dalam suatu kawasan bersama senior, guru dan kyai mereka.<sup>31</sup>

Dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan pada suatu pengertian, suku jawa menggunakan sebutan pondok dan sering pula menyebutnya sebagai pesantren.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Hadimulyo, pondok pesantren berarti suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik seperti *independent* dalam segala hal.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat diatas pada dasarnya tidak menunjukkan suatu kontradiksi yang mencolok, melainkan lebih kepada perbedaan yang bersifat saling melengkapi. Oleh karena itu, secara simpulan sederhana pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga yang berfungsi untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

---

<sup>30</sup> Nurchalis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997) cet. 1 Juni 1997, hal. 19-20.

<sup>31</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: PT Erlangga. 2002), hal.2.

<sup>32</sup> Amirudin Rosyad dan Baihaki AK, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Departemen Agama RI, 1986), hal. 53.

<sup>33</sup> Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*, dalam M Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3es 1995), cet ke-5, hal. 82.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Syarifudin dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Organisasi (Studi Kasus pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tegalsari Surakarta)”.

Kegiatan organisasi sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter para santri di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta. Bahwa tujuan organisasi ini adalah (1) aktivitas para pengurus Organisasi Santri Ta’mirul Islam (OSTI) dalam membentuk karakter santri menjadi positif, (2) keikutsertaan para anggota OSTI dalam kegiatan keorganisasian memperhatikan dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut harus terpenuhi dengan baik, dan (3) pengaruh keaktifan dalam Organisasi Santri selepas dari Pesantren dapat ditunjukkan dengan sikap para santri yang memiliki tata karma, kesopanan dan keberanian dalam memimpin suatu acara atau kegiatan yang ada di masyarakat.<sup>34</sup>

2. Kiki Fitriana Asih dengan judul “Peranan Organisasi Intra Sekolah dalam Pengembangan Sikap Kemandirian Siswa di SMP Negeri Dua Pekuncen Kabupaten Banyumas”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peranan OSIS sebagai wadah, penggerak/motivator, dan pembinaan kesiswaan. Sikap kemandirian pada siswa dikembangkan melalui program kerja yang telah disusun, pelaksanaan program kerja, dan kegiatan *Class Meeting*. (2) faktor yang mendukung secara internal yaitu program kerja, SDM yang berkualitas, koordinasi senior atau kakak kelas, dan perencanaan kegiatan pembinaan. Sedangkan faktor pendukung secara eksternal yaitu guru, tenaga admin dan orang tua siswa. (3) bahwa seluruh komunitas sekolah diikuti sertakan dalam mendukung program kerja, baik dari jajaran guru, siswa yang dibawah binaan OSIS, atau yang tidak menjadi binaannya seperti kakak kelas. (4) upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala internal antara lain dengan cara membuka skala prioritas, melihat kalender pendidikan dan melakukan pendekatan kepada siswa.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Syarifudin dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Organisasi (Studi Kasus pada Organisasi Santri Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Tegalsari Surakarta)”.

<sup>35</sup> Kiki Fitriana Asih dengan judul “Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Pengembangan Sikap Kemandirian Siswa di SMP Negeri 2 Pekuncen Kabupaten Banyumas”.

3. Mokhammad Mirza Farikh dengan judul “Pengaruh Budaya Organisasi Pesantren Terhadap Peningkatan Softskill Santri Pondok Pesantren Jabal Noertaman Sidoarjo”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi pesantren di pondok pesantren Jabal Noer adalah baik. Softskill yang dimiliki santri pondok pesantren Jabal Noer terasah oleh agenda dan kegiatan yang diadakan dan diterapkan oleh organisasi pesantren.<sup>36</sup>

Diantara pembinaan yang dilakukan oleh organisasi setiap Lembaga-lembaga diatas merupakan upaya untuk membentuk siswa atau santri yang bermoral. Hal ini terdapat kemiripan dengan pembahasan peneliti, yaitu membentuk rasa tanggung jawab dengan cara melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh organisasi yang ada di Lembaga, baik kegiatan internal dikelas maupun kegiatan eksternal kelas, seperti program kerja oleh OSTI (Organisasi Santri Ta'miril Islam) Tegalsari Surakarta.

Berdasarkan hal itu juga terdapat persamaan, yaitu mayoritas pembentukan karakter dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, baik internal maupun ekstra kurikuler, namun dalam hal yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu penulis melakukan penelitian pembentukan tanggung jawab santri melalui landasan QS. An-Nahl ayat 90 sebagai sandaran penting tolak ukur pembentukan tanggung jawab santri melalui kegiatan yang diadakan oleh Organisasi Santri Ma'had Yanbu'ul Qur'an (OSMYQ) Menawan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

---

<sup>36</sup> Mokhammad Mirza Farikh dengan judul “Pengaruh Budaya Organisasi Pesantren Terhadap Peningkatan Softskill Santri Pondok Pesantren Jabal Noertaman Sidoarjo”.

### C. Kerangka Berpikir

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**



Peneliti melakukan penelitian di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus dengan melakukan kajian *living Qur'an*, yaitu penelitian yang berkaitan dengan persoalan agama, dimana dengan kehadiran Al-Qur'an dalam fenomena masyarakat, institusi, lembaga atau yayasan. Subyek penelitian dalam hal ini adalah santri yang masuk dalam kepengurusan organisasi pondok dalam upaya belajar tanggung jawab dan bermanfaat bagi orang lain sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Serta bekal dalam menjalani kehidupan bersosial dalam masyarakat. Penelitian ini akan mengupas korelasi menjadi manusia yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi orang lain seperti yang tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang akan menjadi pedoman dalam upaya peranan santri yang masuk dalam OSMYQ Pondok Tahfidz Yabu'ul Qur'an Menawan Kudus.